BAB II

TEORI AGIL PERUBAHAN SOSIAL TALCOTT PARSONS

A. AGIL

Suatu fungsi adalah "suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu". Menggunakan difinisi tersebut, parsons percaya bahwa ada empat imperatif yang perlu pada semua sistem *Adaptation* (A) (Adaptasi), *Goal Attainment* (G) (Pencapaian Tujuan), *Integration* (I) (Integrasi), dan *Latency* (L) (Latensi), atau pemeliharaan pola. Agar dapat bertahan, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

a. *Adaptation* (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Artinya sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefinisikan oleh anggota masyarakatnya.
c. *Integrasi* pola nilai di dalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang kemudian menjadi bagian dari kedaran actor mengabdi pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Latency* (Pemeliharaan pola) maksudnya sistem tersebut mungkin tetap survive jika sistem itu mampu memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons menjelaskan konsep AGIL-nya melalui sistem struktur tindakan yang meliputi organisme perilaku, sistem sosial, sistem kultural dan sistem kepribadian. Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan eksternalnya. Sementara sistem kepribadian berfungsi untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya untuk mencapainya. Kemudian sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan cara menyediakan seperangkat nilai dan norma yang memotivasi aktor untuk bertindak.[1] Desain skema AGIL parsons di gunakan semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasa tentang empat sistem tindakan parsons menggunakan skema AGIL.

Sistem Tindakan

Adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Parsons

[1] George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012, hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan jawabannya bagi maslah ketertiban di dalam fungsionalisme struktural, yang menurutnya bekerja sama sekumpulan asumsi berikut:

1. Sistem memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi integrasi merupakan proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Sistem Sosial

Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponenya. Parsons tertarik pada cara-cara pemindahan norma-norma dan nilai-nilai suatu sistem kepada para actor di dalam sistem itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma-norma dan nilai-nilai itu diinternalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni: norma-norma san nilai-nilai itu menjadi bagian dari “suara hati” para actor. Akibatnya di dalam mengejar kepentingan-kepentingannya sendiri, para actor sebenarnya melayani kepentingan-kepentingan sistem sebagai suatu keseluruhan.

Pada umumnya, Parsons berasumsi bahwa para aktor biasanya adalah penerima pasif di dalam proses sosialisasi. Anak-anak mempelajari bukan hanya cara bertindak, tetapi juga norma-norma dan nilai-nilai, moralitas, masyarakat. Dia melihat sosialisasi sebagai pengalaman seumur hidup. Oleh karena itu, norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak cenderung sangat umum, mereka tidak mempersiapkan anak-anak untuk berbagai situasi spesifik yang mereka hadapi di masa dewasa. Oleh karena itu, sosialisasi harus dilengkapi di seluruh siklus kehidupan dengan serangkaian pengalaman bersosialisasi yang lebih spesifik. Meskipun dibutuhkan belakangan di dalam kehidupan, norma-norma dan nilai-nilai yang di pelajari di masa kanak-kanak cenderung stabil dan dengan sedikit penguatan yang lembut, cenderung tetap berlaku seumur hidup. Sejumlah mekanisme pengendalian sosial, dapat digunakan untuk menghasilkan penyesuaian. Akan tetapi, pengendalian sosial secara ketat adalah garis pertahanan yang kedua. Oleh karena itu suatu sistem berjalan dengan baik bila pengendalian sosial digunakan dengan cara yang hemat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Budaya

Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotifasi mereka untuk bertindak. Di dalam sistem sosial kebudayaan terwujud dalam norma-norma dan nilai-nilai dan di dalam sistem kepribadian kebudayaan diinternalisasi oleh sang aktor. Akan tetapi, sistem budaya bukan hanya satu bagian dari sistem-sistem lainnya, ia juga mempunyai suatu eksistensi terpisah berupa persediaan sosial pengetahuan, simbol-simbol, dan ide-ide.

Sistem Kepribadian

Melaksanakan fungsi pencapain tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Kepribadian didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi. Komponen dasar kepribadian adalah "watak yang dibutuhkan".

Sistem kepribadian dalam pandangan Parson erat kaitannya dengan personalitas yang komponen dasarnya ialah "disposisi kebutuhan". Disposisi kebutuhan merupakan dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial.[2] Disposisi kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tidak

[2] George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan, Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memuaskan disposisi kebutuhan secara memadai. Anggapan tersebut menimbulkan citra aktor yang sangat pasif dimana tindakan yang dilakukan oleh mereka dipaksa oleh dorongan hati yang didominasi oleh kultur.

Parson melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia menggunakan status dan peran sebagai unit fundamental dalam studi sistem sosialnya. Status mengacu terhadap suatu posisi struktural aktor dalam sistem sosial. Sementara peran merupakan apa yang harus dilakukan oleh aktor dalam posisi tersebut. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat dari beberapa status dan peran yang dimilikinya. Disamping itu, ia juga memusatkan perhatian pada komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, nilai dan norma. Perbedaan individual tidak akan menjadi problem dalam sistem sosial, jika sistem sosial tersebut memberikan toleransi penyimpangan-penyimpangan tertentu, kemudian adanya pengendalian sosial serta adanya ruang yang memungkinkan adanya perbedaan kepribadian.

B. Perubahan Sosial

Masyarakat adalah obyek kajian utama dalam sosiologi. Setiap masyarakat selama hidup tidak akan terus menerus bersifat statis, tetapi dinamis, mengalami perubahan dengan berbagai faktor yang mendorong maupun yang menghambat proses perubahan tersebut. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.[3]

Setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan baik itu yang berdampak luas atau sempit serta ada juga perubahan yang berjalan cepat dan lambat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembagan kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial. Banyak penyebab perubahan dalam masyarakat yaitu ilmu pengetahuan (mental manusia) kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntunan manusisa semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat terhadap masyarakat yaitu perubahan masyarakat melalui kejutan dan karenanya terjadilah perubahan masyarakat. Perubahan sosial sendiri mempunyai beberapa bentuk di antaranya:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

   Perubahan yang lambat biasa disebut evolusi, perubahan ini memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini terjadi karena usaha-usaha masyarkat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru. Perubahan cepat atau revolusi, perubahan ini menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat dan terjadinya dapat direncanakn terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran

[3] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecepatannya perubahan ini bersifat relatif, karena dapat menekan waktu lama.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

   Batas-batas perubahan ini relatif, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan yang terjadi pada masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialisasi misalnya, itu adalah perubahan besar karena berpengaruh pada masyarakat.

3. Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

   Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi tanpa kehendak serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Perubahan dari aspek sosial merupakan suatu proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang meliputi, aspek kehidupan sosial, interaksi sosial, status sosial dan tindakan sosial lainnya. Perubahan kendatinya terjadi karena adanya perubahan sikap dan perasaan bahwa ingin merubah struktur yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan masyarakat manusia, ada pandangan segolongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun di mana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman. Di samping itu pula, didukung oleh pandangan segolongan masyarakat yang bersifat optimis yang mempunyai keyakinan bahwa besok di kemudian hari ada kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan faham optimis tersebut mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah. Seperti penjelasan singkat oleh Samuel Koenig yang menyebutkan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab internal maupun eksternal. Perubahan sosial melibatkan tiga dimensi waktu, yaitu: dulu, sekarang, dan masa depan. Ketiga dimensi waktu ini merupakan kunci untuk mengamati jalannya perubahan sebuah masyarakat.

Dalam rangka menguraikan dan membahas suatu gejala kehidupan manusia yang disebut perubahan sosial, akan dapat bermanfaat bila berasumsi perubahan adalah normal, wajar. Pada dasarnya tidak mengandung trauma, terdapat pola perubahan yang beraneka ragam, dan terbuka bagi setiap masyarakat. Dapat dilihat bahwa bangsa-bangsa dan masyarakat selalu terjadi perubahan-perubahan besar, antara lain misalnya:[4]

[4] Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial*, Bandung: ALFABETA, 2015, hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Sebelum Perubahan	Sesudah Perubahan
Buah-buahan dan tumbuhan liar dikumpulkan.	Padi, jagung, ketela pohon ditanam.
Ikan ditangkap dengan tangan.	Ikan ditangkap dengan jala dan kail.
Binatang-binatang buas diburu.	Binatang-binatang dipelihara.
Manusia hidup di dalam gua-gua.	Manusia tinggal dirumah.
Dari pulau ke pulau dengan sampan.	Dari pulau ke pulau dengan perahu layar dan kapal-kapal bermotor.
Tanah dikerjakan dengan cangkul	Tanah dikerjakan dengan bajak dan traktor.
Pabrik-pabrik menggunakan peralatan sederhana.	Pabrik-pabrik menggunakan mesin-mesin.
Pemujaan kepada dewa-dewa.	Kepercayaan pada satu Tuhan.
Suku bangsa sebagai kesatuan politis yang tertinggi.	Negara sebagai kesatuan politis yang tertinggi.
Pendidikan yang sederhana, hanya terdiri atas satu macam sistem sekolah.	Sistem pendidikan yang luas dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Perubahan-perubahan yang besar dalam masyarakat terjadi di semua bidang kehidupan yang di bidang-bidang ekonomi, politik, bahasa, kesenian, hiburan , adat dan lain-lain. dalam beberapa abad tertentu, perubahan-perubahan ini terjadi dengan sangat lambat sehingga tidak terasa oleh manusia, oleh karenanya orang lalu berpendapat, bahwa “waktu tetap tenang” dan “semua berlangsung seperti biasa, seperti sekarang”.

Perubahan sosial dapat juga terjadi oleh karena suatu masyarakat mempunyai hubungan dengan masyarakat lainnya, seperti seorang tokoh masyarakat dari luar pulau Jawa tinggal selama beberapa tahun di pulau Jawa dan kemudian pulang ke desanya atau beberapa tahun tinggal di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya untuk melaksanakan tugas dan sekolah. Pikiran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran dan informasi-informasi yang dibawa pulang, dapat mengubah ekonomi, adat dan cara berfikir orang. Biasanya masyarakat dipengaruhi oleh masyarakat yang lebih maju.

Lebih lanjut, apakah terjadinya perubahan sosial itu selalu menguntungkan? Tidak selalu. Masyarakat harus mampu memilih secara kritis dan menilai apa yang harus diubah demi kemajuan, dan apa yang harus dipertahankan, supaya tidak timbul suatu pengaruh yang merugikan. Dengan demikian dapat dikatakan secara umum, bahwa pengetahuan dan teknologi modern, etika modern, dan lain-lain kesemuanya sangat berguna bagi manusia. Hanya ada satu jalan untuk semua masyarakat di dunia, yaitu: "terjadi perubahan untuk kemajuan". Dengan perkataan lainnya, harus menciptakan manusia baru, yang mampu menguasai kemungkinan teknis yang luas, yang tidak bingung dalam proses terjadinya perubahan sosial, tetapi memahami dan mampu mengurus terjadinya proses perubahan sosial itu.

Gagasan Parsons yang berkaitan dengan studi perubahan sosial dapat dianalogikan dengan pemikiran Tonnies mengenai konsep gameinschaft dan gessellschaft. Berkaitan dengan studi ini, Parsons menjelaskan adanya dua kategori tindakan individu dalam sistem sosial. Parsons menyebutkan the pattern variables, yang meliputi lima kategori. Apabila kelima variable tersebut di silangkan dengan konsep gameinschaft dan gesellschaft versi Tonnies, makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan konsep Tonies dan Parsons tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.[5]

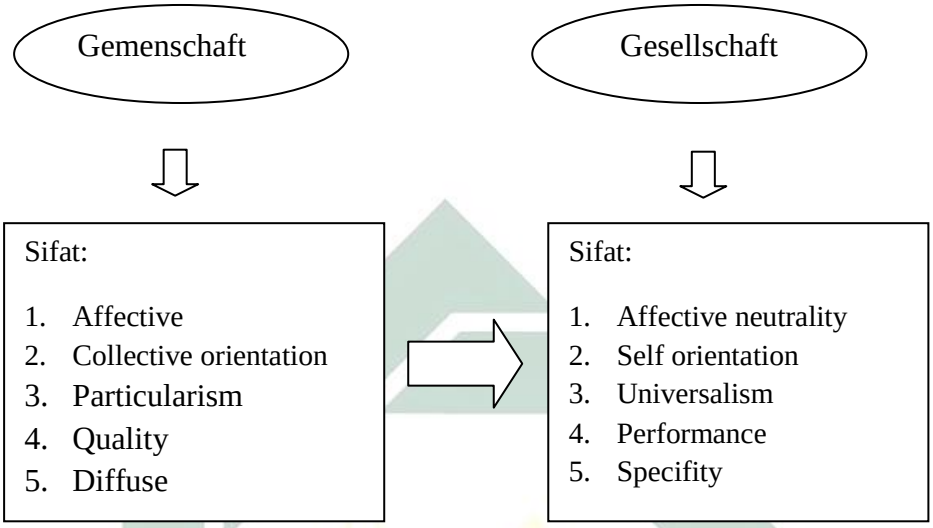

Gambar 2.2 perubahan tipe tindakan individu dalam sistem sosial

Pertama, *Affective* dan *Affective neutrality* (afektif dan netralitas afektif). Individu dalam sebuah hubungan sosial dapat bertindak atas dasar pemenuhan kebutuhan afeksi atau kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi. Tindakan yang didasarkan pada faktor afeksi misalnya hubungan antar anggota keluarga, sedangkan hubungan antara penjual didasarkan pada faktor afeksi misalnya adalah hubungan antara penjual dan pembeli.

Kedua, *Self orientation* dan *Collective orientation*. Pada tindakan individu yang bersifat *Self orientation*, individu bertindak hanya untuk kebutuhan pribadi. Pada *Collective orientation*, individu bertindak atas dasar kebutuhan atau kepentingan kelompok.

[5] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hlm 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, *Universalism* dan *Particularism*. Hubungan yang bersifat *Universalism*, perilaku individu saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan pada semua orang, sedangkan pada hubungan yang bersifat *Particularism*, perilaku individu didasarkan pada ukuran-ukuran tertentu.

Keempat, *Quality* dan *Performance*. Variabel *Quality* mengacu pada konsep *ascribed status*, yaitu status yang didasarkan atas kelahiran. Contohnya adalah seorang yang kaya hanya mau berhubungan dengan sesame orang kaya. Variabel *Performance* menunjuk pada perilaku individu yang didasarkan atas prestasi yang telah diraih. Contohnya adalah terbentuknya kelompok persahabatan yang di dasarkan atas rasa suka atau tidak suka atas anggota kelompok tersebut.

Kelima, *specifity* dan *diffusness*. Pada hubungan yang *specifity*, individu berhubungan dalam situasi yang terbatas, sedangkan pada hubungan yang bersifat *diffusness*, setiap individu dapat terlibat dalam proses interaksi.[6]

Teori diatas sangat relevan dengan pembahasan skripsi ini, empat fungsi AGIL merupakan fungsi imperative atau prasyarat berlangsungnya sistem sosial. jadi pada intinya pondok pesantren Al Ishlah 1 dapat melaksanakan empat sistem perubahan sosial tersebut berdasarkan pola-pola pada santri yang bertempat tinggal di pondok. Terdapat dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan adalah, pertama yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. Kedua, yang

[6] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hlm 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id